



SERI PERJALANAN HIDUP LELUHUR BATAK DAN KETURUNANNYA

TUAN SIHUBIL

(Tampubolon – Baringbing – Silaen)

SERI PERJALANAN HIDUP LELUHUR BATAK DAN KETURUNANNYA

TUAN SIHUBIL

(Tampubolon – Baringbing – Silaen)

Untuk Kalangan Terbatas

Disusun oleh

Bostang Radjagukguk
Bona Pasogit Perth, Australia
Oktober 2019

DAFTAR ISI

| | <u>Halaman</u> |
|--|----------------|
| Istilah dan Umpasa | 1 |
| Siapa Tuan Sihubil | 2 |
| Tuan Sihubil dalam Legenda dan Sejarah | 2 |
| Si Raja Batak | 2 |
| Tuan Sorbadibanua dan Sibagot Nipohan | 2 |
| Latihan Memanah | 5 |
| Sibagot Nipohan | 6 |
| Tuan Sihubil | 7 |
| Raja Mataniari Tampubolon | 9 |
| Tampubolon dan Sitompul | 10 |
| Raja Mataniari di Barus | 12 |
| Raja Siboro | 13 |
| Silsilah (<i>Tarombo</i>) | 13 |
| Persebaran Marga-marga Keturunan Tuan Sihubil | 16 |
| Antara Legenda dan Fakta Terbentuknya Danau Toba, Ikon Tanah Batak | 18 |
| Daftar Pustaka | 19 |

Istilah

Bona ni Pasogit (Bona ni Pinasa) : Tanah asal dan kampung asal; Tanah yang mula-mula dibuka oleh leluhur, tempat dia memulai perkampungan menetap, serta yang kemudian diakui sah oleh umum menurut hukum adat. *Mis.* : **Bona Pasogit** orang Batak ialah **Huta Sianjur Mulana (Sianjur Mula-Mula), Sianjur Mula Tompa, Sianjur Mula Yang. Bona Pasogit** marga Marbun ialah Huta Parmonangan, Bakkara. **Bona Pasogit** marga Siregar ialah Huta Muara. **Bona Pasogit** marga Hutagalung ialah Huta Galung, Tarutung. Dalam pengertian istilah **Bona Pasogit (Bona ni Pinasa)** tercakup bukan hanya pengertian tanah dan kampung halaman saja, melainkan juga segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur seperti : marga, adat, budaya, sejarah, benda-benda pusaka, makam, dan sebagainya. **Bona Pasogit** berasal dari kata **Bale Pandang-Bale Pasogit. Pasogit (joro, ruma Parsantian, parsibasoan)** : tempat lahir; asal; bangunan kecil dan khusus disucikan. **Pasogit** sebagai parsibasoan terdapat mis. di Bakkara, Hutatinggi, Tomok, Pearaja. **Bona** = asal; mula. **Pinasa** = Pohon Nangka.

(Sumber: Kamus Budaya Batak Toba oleh M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea)

Umpasa

Marsilehonan roha songon panggargaji
Marsiurup-urupan songon ulaon tu balian
Tabo do angka na marhaha maranggi
Alai tumabo muse do na marpariban

Balintang ma pagabe
Tumandangkon sitandoan
Arianta ma gabe
Molo marsipaolo-oloan

Ompu raja di jolo,
Martungkot sialagundi.
Pinungka ni ompunta parjolo,
Siihuthonon ni na di pudi

SIAPA TUAN SIHUBIL

Tuan Sihubil adalah anak sulung dari **Sibagot Nipohan**, cucu dari **Tuan Sorbadibanua (Nai Suanon)** dan cicit dari **Tuan Sorimangaraja**. **Tuan Sihubil** memiliki dua orang anak, yaitu **Sapalatua (Tampubolon)** yang adalah juga leluhur marga-marga **Baringbing** dan **Silaen**, dan **Si Raja Parmahan** (anak angkat). Bona Pasogit **Tuan Sihubil** adalah di **Balige Raja, Toba Samosir**.

TUAN SIHUBIL DALAM LEGENDA DAN SEJARAH

SI RAJA BATAK

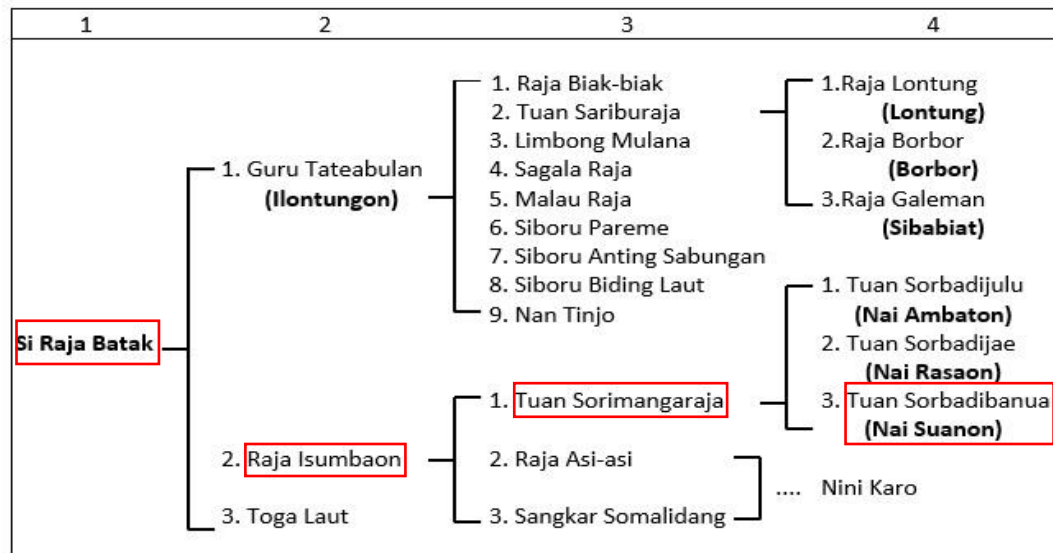
Berikut ini disajikan dua versi tentang **Si Raja Batak**. Versi pertama menyatakan bahwa **Si Raja Batak** datang dari Thailand. **Si Raja Batak** dan rombongannya berangkat dari Thailand menuju Semenanjung Malaysia. Perjalanan mereka tidak berhenti hanya di situ, mereka juga melanjutkan perjalanan menuju Sumatera dengan menyeberangi Selat Malaka. Setelah sampai di Sumatera, **Si Raja Batak** dan rombongan memutuskan tinggal di Sianjur Mula Mula, dekat Pangururan. Versi ini didukung oleh kesamaan postur tubuh, raut muka, selera makan, bahkan nilai budaya antara orang Batak sekarang dengan penduduk asli Thailand (kebanyakan penduduk Thailand adalah keturunan Cina). Tidak jelas diketahui mengapa **Si Raja Batak** dan rombongan meninggalkan Thailand.

Versi kedua menyatakan bahwa **Si Raja Batak** berasal dari India. Sekitar tahun 1200-an, **Si Raja Batak** meninggalkan India menuju Sumatera. Ia pertama kali tiba dan tinggal di Barus. Menurut Prof. Nilakantisari (Guru Besar Kepurbakalaan India), Kerajaan Cola dari India menyerang Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Kerajaan Cola mengutus sekitar 1.500 orang Tamil untuk menyerang Sriwijaya di Barus. Versi ini mengatakan bahwa **Si Raja Batak** adalah seorang petugas Kerajaan Cola. Karena terjadi konflik orang-orang Tamil di Barus, **Si Raja Batak** mengungsi ke pedalaman dan tinggal di Portibi. Hal ini diperkuat oleh adanya Candi Portibi di Padang Bolak yang berprasasti tulisan India.

TUAN SORBADIBANUA DAN SIBAGOT NIPOHAN

Si Raja Batak memiliki dua orang anak, yaitu **Guru Tateabulan** dan **Raja Isumbaon**. Cerita mengenai **Raja Isumbaon** tidak banyak yang dapat diungkap. Disebutkan bahwa dia mempunyai anak laki-laki tiga orang. Ketiga anak laki-laki tersebut adalah **Tuan Sorimangaraja**, **Raja Asi-asi** dan **Sangkar Somalidang** (Bagan 1). Menurut cerita orang-orang tua, **Raja Asi-asi (Tunggul Niaji)** dan **Sangkar Somalidang (Langka Somalidang)** pergi merantau ke Dairi dan dari sana ke Tanah Karo. Diperkirakan salah satu dari mereka atau salah satu anak mereka itulah bernama **Nini Karo** yang menjadi leluhur orang **Batak Karo**.

Bagan 1



Menurut cerita orang tua, **Tuan Sorimangaraja** mempunyai 3 isteri. Isteri pertama ialah Siboru Anting-anting Sabungan (Siboru Paromas) yang kemudian bernama **Nai Ambaton**. Dari isteri pertama ini lahir seorang laki-laki dan diberi nama **Si Ambaton** dan setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadijulu**. Isteri kedua bernama Siboru Biding Laut, adik kandung Siboru Anting-anting Sabungan yang kemudian bernama **Nai Rasaon**. Dari isteri kedua ini lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama **Si Rasaon** yang setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadijae**. Keturunan **Tuan Sorbadijae** inilah lazim disebut **Nai Rasaon** atau **Narasaon**.

Isteri ketiga **Tuan Sorimangaraja** bernama Siboru Sanggul Haomasan yang kurang jelas terungkap asal-usulnya. Diyakini bahwa Siboru Sanggul Haomasan adalah putri **Tuan Sariburaja**, namun kurang jelas apakah lahir dari Siboru Pareme, atau dari Nai Mangiring Laut. Siboru Sanggul Haomasan ini kemudian dinamai **Nai Suanon**, karena anaknya bernama **Si Suanon**. Setelah dewasa **Si Suanon** bernama **Tuan Sorbadibanua**, dan semua keturunannya lazim disebut **Nai Suanon**. **Tuan Sorbadibanua** bermukim di daerah Balige, tepatnya Lumban Gorat.

Bila kita perhatikan Bagan 1 di depan, **Tuan Sorbadibanua** adalah generasi keempat dari **Si Raja Batak**, *anak mangulahi* atau cicit **Si Raja Batak**. **Tuan Sorbadibanua** kawin dengan Nai Ating Malela yang diperkirakan adalah saudara perempuan (*ito*) dari **Si Raja Borbor** atau paling tidak putri **Si Raja Borbor** (generasi ke-5). Menurut cerita, perkawinan **Tuan Sorbadibanua** dengan Nai Ating Malela cukup lama tidak membuahkan anak. Karena itu mereka pergi ke orang pintar menanyakan hal itu. Orang pintar yang waktu itu dianggap wakil *Debata Mulajadi Nabolon* mengatakan bahwa Nai Ating Malela adalah *martua marimbang*, artinya akan bertuah (mendapat anak) bila bermadu. Karena itu, Nai Ating Malela mengizinkan **Tuan Sorbadibanua** kawin lagi. **Tuan Sorbadibanua** jadi pusing, karena tiada wanita yang tepat untuk menjadi isteri keduanya. Untuk membuang pikiran kusut itu, **Tuan Sorbadibanua** merencanakan berburu. Nai Ating Malela melepas suaminya berburu dengan membekali makanan dan obat-obatan. Di hutan perburuan itu seekor binatang pun tidak ditemuinya. Karena dia telah begitu lelah, maka dia tertidur di bawah sebatang pohon. Setelah beberapa lama

tertidur, dia terbangun dan terlihat olehnya sosok bayangan seorang wanita cantik. Dia bangkit dan memperhatikan sekitarnya. Ternyata sosok wanita cantik itu tidak ada, bahkan bekas pijakan kakinya pun tidak ada. Kembali dia tidur-tiduran. Saat dia tidur-tiduran itu dia mendengar suara: ‘ He, **Tuan Sorbadibanua** ! Ada reramuan obat kamu bawa di kantong yang diberi isterimu. Ambillah itu dan percikkan 7 kali ke kiri dan 7 kali ke kanan. Setelah itu kamu melangkahlah ke kanan !’.

Perintah yang dia dengar itu segera dilaksanakan. Tak lama antaranya terlihat olehnya seorang wanita cantik di balik semak belukar. **Tuan Sorbadibanua** langsung berkesimpulan bahwa wanita cantik itu adalah kiriman *Debata Mulajadi Nabolon* untuk isteri keduanya. **Tuan Sorbadibanua** bertegur sapa dengan wanita cantik itu. Atas pengakuannya, wanita itu bernama Boru Sibasopaet.

Karena tegur sapa itu berlangsung dengan baik, maka **Tuan Sorbadibanua** langsung mengutarakan isi hatinya untuk menjadikannya sebagai isteri kedua. Wanita cantik bernama Boru Sibasopaet itu pun menyatakan kesediaannya dengan catatan **Tuan Sorbadibanua** harus berjanji tidak akan menyebutkannya sebagai wanita hutan yang tak bersaudara dan tidak *marhula-hula*. **Tuan Sorbadibanua** berjanji tidak akan mengatakan demikian. Maka Boru Sibasopaet dibawa pulang dan dijadikan isteri kedua menjadi madu Nai Ating Malela.

Asal-usul isteri kedua **Tuan Sorbadibanua** di atas adalah legenda. Selain itu ada juga yang mengatakan Boru Sibasopaet itu adalah putri dari Kerajaan Mojopahit. Ketika Mojopahit menyerang Sriwijaya sekitar awal abad ketiga belas, katanya Raden Wijaya dengan nama lain Kerta Negara yang menjadi orang kuat Kerajaan Mojopahit datang ke daerah pinggiran danau Toba, yaitu Balige sekarang. Dia datang beserta saudaranya perempuan (*ibotonya*). Disebutkan bahwa Raden Wijaya membutuhkan seorang pemuda pemberani untuk dididik di Kerajaan Mojopahit. **Tuan Sorbadibanua** mengajukan keponakannya (*berenya?*) bernama **Si Gaja** (tidak disebutkan marga apa **Si Gaja** tersebut). Raden Wijayapun senang dan terjalinlah persaudaraan di antara mereka. Ternyata **Si Gaja** dapat menempatkan diri di Kerajaan Mojopahit, bahkan menjadi orang kuat di kerajaan itu.

Si Gaja mengawini putri Bali bernama Made. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki dan dinamakan Gajah Made yang kemudian dikenal dengan nama Gajah Mada. Hubungan **Tuan Sorbadibanua** dengan Raden Wijaya berlangsung dengan baik. Kalau dalam legenda di atas disebut pergi berburu dan dari perburuan itu membawa wanita cantik yang dijadikan isteri kedua, sebenarnya dia pergi ke Jawa menjemput adik Raden Wijaya yang sebelumnya sudah dikenalnya. Adik Raden Wijaya inilah yang disebut Boru Sibasopaet.

Setelah Nai Ating Malela bermadu, benarlah apa yang disebut orang pintar (dukun) sebelumnya. Nai Ating Malelapun hamil dan melahirkan anak. Dari Nai Ating Malela lahirlah 5 anak laki-laki yaitu **Sibagot Nipohan, Sipaettua,, Silahisabungan, Siraja Oloan** dan **Siraja Hotalima**.

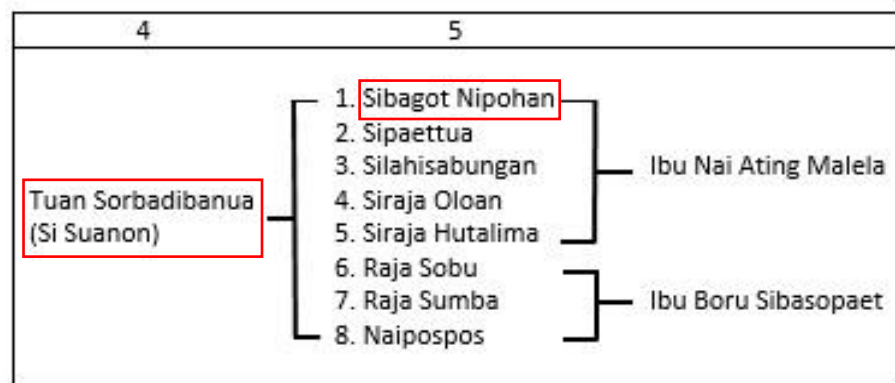
Boru Sibasopaetpun hamil dan melahirkan. Tetapi yang dilahirkan itu hanyalah gumpalan daging tak berbentuk manusia. Karena itu Boru Sibasopaet bersedih menanggapi nasibnya karena tidak mendengar suara tangis bayi. Untuk menghindari rasa malu, maka dia menyembunyikan gumpalan daging itu ke tumpukan *sobuan* (sekam).

Ketika Boru Sibasopaet menanggapi nasibnya yang malang, seekor elang *berhulis-hulis* sambil terbang di atas rumahnya. Di sela *hulis-hulis* burung elang itu terdengar suara: “He, Boru Sibasopaet! Janganlah bersedih! Gumpalan daging yang kamu lahirkan itu, pada waktu dekat ini akan pecah dan akan keluar dari situ seorang bayi cantik”. Ternyata tak

lama antaranya, dari tumpukan sekam itu terdengar tangis bayi. Boru Sibasopaet buru-buru mengambil dan membersihkannya. Bayi itu diberi nama **Sobu** sesuai dengan nama tempatnya disembunyikan, yaitu *sobuan*.

Kelahiran anaknya yang kedua sama halnya, hanya berupa gumpalan daging. Lalu disembunyikan di tumpukan kayu api (*soban*) dan setelah pecah terdengar tangisan bayi. Bayi itu diberi nama **Sumba**. Anak ketiga disembunyikan di *salean naipos-iposon*, lalu namanya disebut **Naipospos**.

Bagan 2



Delapan anak **Tuan Sorbadibanua**, 5 dari Nai Ating Malela dan 3 dari Boru Sibasopaet ditunjukkan dalam Bagan 2. Mengenai anak putri yang lahir dari kedua isterinya itu tidak ada terungkap. Anak putri pasti ada, hanya saja tidak disebutkan.

Latihan Memanah

Atas pengaruh **Nai Ating Malela**, **Tuan Sorbadibanua** terasa lebih menyayangi anak-anak yang lahir dari **Nai Ating Malela**. Mereka disekolahkan dan dilatih ketangkasan, demikian juga ilmu pedukunan. Sedang anak-anak **Boru Sibasopaet**, tidak demikian.

Suatu ketika **Tuan Sorbadibanua** mengajak anak-anaknya latihan perang-perangan dengan menggunakan panah yang anak panahnya dibuat dari bahan pimping (*sanggar*). Dalam latihan perang-perangan itu, anak-anak **Nai Ating Malela** di satu pihak dengan anak-anak **Boru Sibasopaet** di pihak lawan.

Walaupun anak-anak **Nai Ating Malela** sudah belajar ketangkasan memanah, namun mereka lebih sering kena oleh panah anak-anak **Boru Sibasopaet**. Karena itu **Si Raja Hotalima** bermain curang. Dia memasukkan lidi ijuk (*tarugi*) ke anak panahnya dan menembakkannya kepada lawannya. Kain **Siraja Sobu** terkoyak oleh lidi ijuk itu. Lalu **Siraja Sobu** memeriksa anak panah yang mengoyakkan bajunya, ternyata ada lidi ijuk. Anak panah itu digunakannya lagi dan dipanahkan kepada **Siraja Hotalima** dan tepat kena matanya. **Siraja Hotalima** lari terhuyung-huyung sambil meraung.

Latihan memanah dihentikan. Mereka mencari **Siraja Hotalima**. Ternyata sudah sampai sore mereka cari, tidak ketemu. Berhari-hari mereka cari tak ketemu juga, lalu mereka menganggap **Siraja Hotalima** sudah mati.

Tuan Sorbadibanua sedih berkepanjangan. Dukacita karena hilangnya anak bungsu **Nai Ating Malela** itu membuat **Tuan Sorbadibanua** sakit-sakitan dan akhirnya meninggal.

Karena hilangnya **Siraja Hotalima** dan meninggalnya **Tuan Sorbadibanua**, **Boru Sibasopaet** merasa khawatir. Dia menduga akan ada pembalasan dari anak-anak **Nai Ating Malela**.

Maka **Boru Sibasopaet** mengajak anak-anaknya pergi. Mula-mula mereka bermukim di kaki **Doloktolong**. Rasa khawatir masih ada, maka pergi ke kaki **Dolok Imun**, daerah Silindung. Dari kaki **Dolok Imun** itulah ketiga bersaudara anak **Boru Sibasopaet** itu pergi ke perantauannya.

Setelah **Tuan Sorbadibanua** tiada dan anak-anak **Boru Sibasopaet** pergi, anak-anak **Nai Ating Malela** dikomando oleh **Sibagot Nipohan**. Suatu ketika mereka berencana mengadakan pesta menyembelih kerbau. Untuk persiapan itu adik-adiknya disuruh mempersiapkan sesuatunya. Dalam rangka pelaksanaan acara itu timbul beda pendapat yang membuat rasa sakit hati adik-adiknya terhadap **Sibagot Nipohan**. Maka ketiga adiknya itu sepakat pergi meninggalkan **Sibagot Nipohan**. **Sipaettua** pergi ke arah timur Balige yaitu **Laguboti** sekarang. **Silahisabungan** pergi ke pantai utara Danau Toba yaitu **Silalahi Nabolak** sekarang dan **Siraja Oloan** pergi ke Pangururan dan dari sana pindah lagi ke **Bakara**.

SIBAGOT NIPOHAN

Setelah **Sipaettua**, **Silahisabungan** dan **Siraja Oloan** pergi, tinggallah **Sibagot Nipohan** di Balige Raja. Sepeninggal ketiga adiknya itu, terjadilah musim kemarau yang berkepanjangan di Balige. Semua kolam, mata air, sungai-sungai kecil besar menjadi kering. Tanaman pun banyak mati, hingga menimbulkan paceklik dan penyakit. Karena kemarau yang berkepanjangan itu menjadi bahan pikiran pada **Sibagot Nipohan**, maka dia pergi ke orang pintar untuk menanyakan apa gerangan sebab kemarau berkepanjangan itu.

Orang pintar itu pun membaca doanya, kiranya *Debata Mulajadi Nabolon* memberitahu apa sebab-sebab kemarau berkepanjangan itu dan bagaimana mengatasinya. Si orang pintar itu berkata: “Berbaik-baiklah kamu yang bersaudara, berkumpul dan berdoa bersama meminta agar hujan turun”. Mendengar itu **Sibagot Nipohan** terus berpikir dan membayangkan adik-adiknya yang pergi meninggalkannya dengan rasa sakit hati. Maka **Sibagot Nipohan** mengutus anaknya yang tertua **Tuan Sihubil** menghubungi Bapa udanya **Sipaettua**, **Silahisabungan** dan **Siraja Oloan**, mewakili dirinya untuk membujuk agar mau datang ke Balige Raja berdoa bersama meminta hujan.

Berangkatlah **Tuan Sihubil** melaksanakan pesan ayahnya. Mula-mula dia pergi ke **Laguboti** menemui **Sipaettua**. Apa jawabannya? Kalau **Silahisabungan** dan **Siraja Oloan** mau, ya saya pun akan datang. Lalu **Tuan Sihubil** pergi ke **Bakara**, jawabannya kurang lebih sama dengan jawaban **Sipaettua**. Diteruskannya ke **Silalahi Nabolak** menemui **Silahisabungan**. Jawabannya sama juga. **Tuan Sihubil** berpikir, itu adalah cara mereka untuk menyatakan tidak mau, barangkali rasa sakit hati mereka belum juga hilang.

Tuan Sihubil jadi bingung. Di perjalanan pulang di Tolping, dia dikerumuni anak-anak penggembala kerbau. **Tuan Sihubil** bertanya, apakah ada di antara mereka cucu **Silahisabungan**. Ternyata ada bernama **Si Giro** cucu **Silahisabungan** dari anaknya ke-7 bernama **Pintu Batu**. Menurut jalan pikiran **Tuan Sihubil**, **Si Giro** dapatlah mewakili kakeknya **Silahisabungan**. Dengan berbagai cara, **Tuan Sihubil** pun dapat membawa **Si**

Giro. Mereka berangkat ke Bakara menemui **Siraja Oloan**. Dengan ikutnya **Si Giro** cucu dari **Silahisabungan**, **Siraja Oloan** pun bersedia ikut bersama **Tuan Sihubil** ke Balige.

Sibagot Nipohan menyambut adiknya **Siraja Oloan** dan cucu **Silahisabungan**, **Si Giro**. Mereka berpelukan penuh rasa sukacita. Lalu diadakanlah doa bersama meminta hujan kepada *Mulajadi Nabolon*. Ternyata doa mereka terkabul, hujan pun turun.

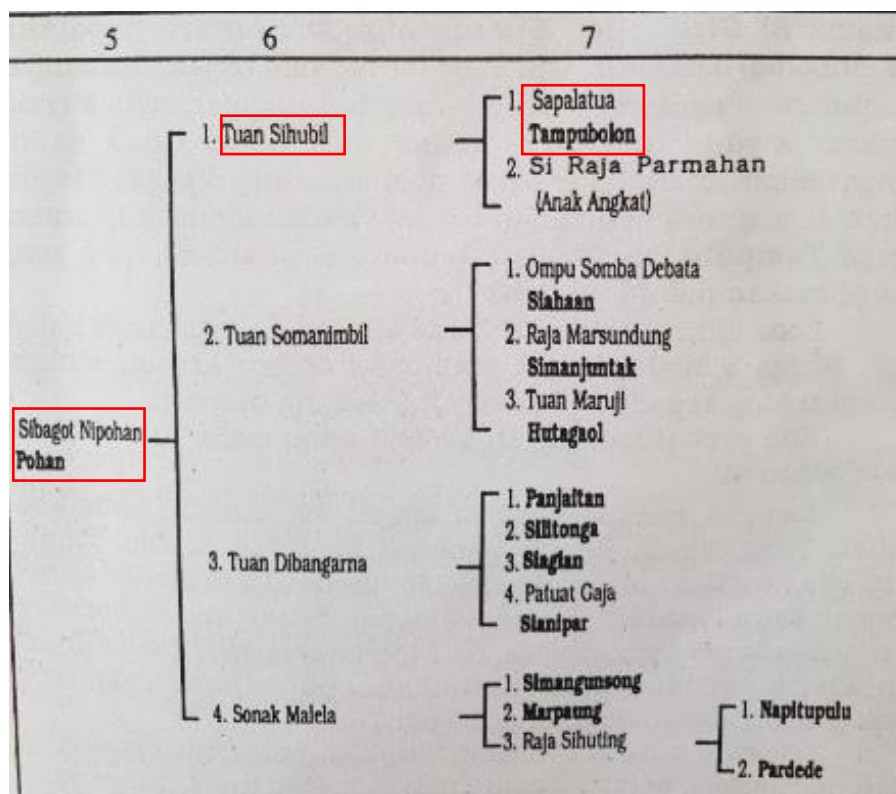
Karena **Tuan Sihubil** beranak tunggal yaitu **Sapalatua**, sedang adik-adiknya **Tuan Somanimbil**, **Tuan Dibangarna** dan **Sonak Malela** mempunyai anak lebih dari satu, maka keluarga **Sibagot Nipohan** sepakat membuat **Si Giro (Raja Parmahan)** sebagai anak kedua **Tuan Sihubil**. Karena itu Tuan Sihubil sebagai ayah *painundun* dan **Baturaja** atau **Pintu Batu** sebagai ayah *parsinuan*.

Tuan Sihubil pun mengawinkan **Si Giro** dengan **Boru Borbor**, adik ipar **Sapalatua**. Jadi antara **Sapalatua** dan **Si Giro** selain hubungan abang adik karena sudah diangkat anak oleh **Tuan Sihubil**, adalah juga *marpariban* (isteri mereka bersaudara).

Tanah *pauseang* yang diterima **Tuan Sihubil** dari hula-hulanya **Borbor**, diberikan **Tuan Sihubil** kepada **Si Giro** sebagai *panjaean*. Tanah tersebut ialah lahan dari sungai Sigiros sampai Damuanulu, **Soposurung** sekarang.

Kita perhatikan silsilah anak cucu **Sibagot Nipohan** pada Bagan 3.

Bagan 3



TUAN SIHUBIL

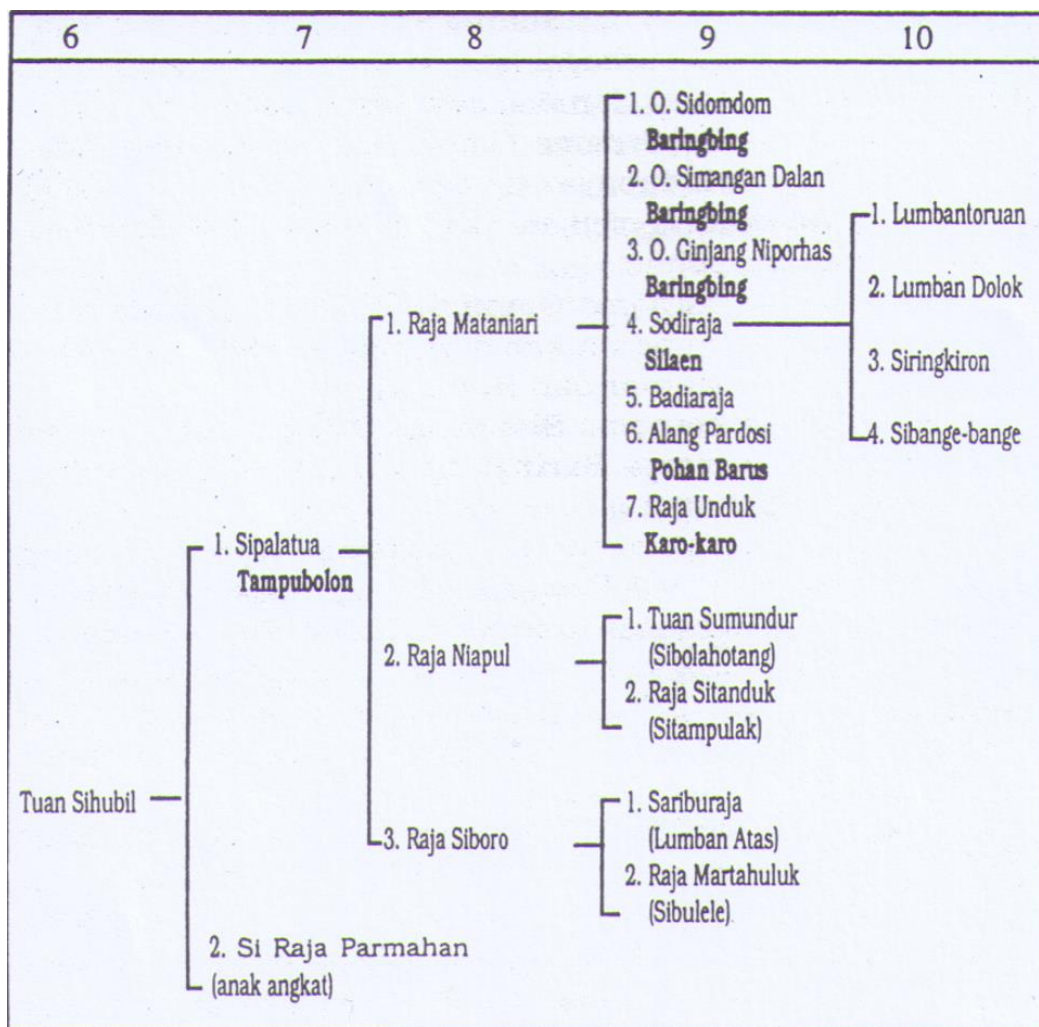
Cerita tentang **Tuan Sihubil**, anak sulung **Sibagot Nipohan**, telah dijelaskan di atas. Sebagaimana sudah dijelaskan anak **Tuan Sihubil** adalah **Sapalatua** dan anak angkatnya bernama **Si Giro**, cucu **Silahisabungan**. Antara **Sapalatua (Tampubolon)** dan

Si Giro (Raja Parmahan) terjalin hubungan persaudaraan melebihi persaudaraan hubungan darah. Mereka berikrar *sisada lulu anak sisada lulu boru*, tidak saling mengawinkan anak. Ikrar itu sampai sekarang dipegang teguh, bukan saja antara keturunan berdua, malah mencakup antara marga **Tampubolon** dengan saudara-saudara **Si Giro** yang menggunakan marga **Silalahi**.

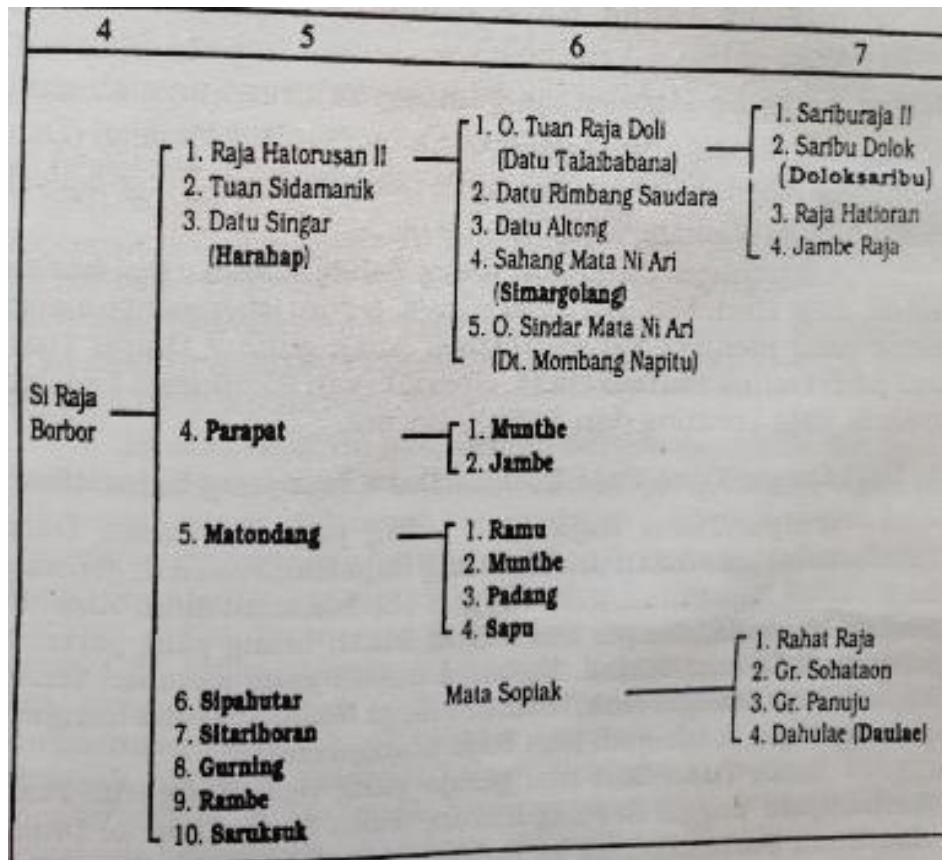
Pada tahun 1932 tugu **Tuan Sihubil** dipestakan di Balige Raja. Marga **Silalahi** datang membawa seekor kerbau sebagai sulang-sulang kepada hahadoli yang sedang berpesta.

Kita perhatikan bagan silsilah anak cucu **Tuan Sihubil** pada Bagan 4. Dengan memperhatikan Bagan 4, tampak pada kita bahwa **Tuan Sihubil** adalah generasi ke-6 dari **Si Raja Batak**. Jadi bila dalam buku-buku silsilah disebut **Tuan Sihubil** kawin dengan **Boru Pasaribu**, kuranglah tepat. Sebab marga **Pasaribu** itu baru ada pada generasi ke-10. Diperkirakan isteri **Tuan Sihubil** itu adalah putri **Raja Hatorusan II** atau putri **Ompu Tuan Raja Doli (Datu Taladibabana)** yang masih bermarga Borbor, lihat Bagan 5.

Bagan 4



Bagan 5



Disebut juga bahwa **Tuan Sihubil** itu menerima *pauseang* dari mertuanya, berarti **Ompu Tuan Raja Doli** itu tentunya yang sudah memiliki tanah di Balige Raja. Perjalanan keturunan Borbor di buku *Tarombo Borbor Marsada*, **Ompu Tuan Raja Doli** atau **Datu Talaibabana** hanya sampai ke Uluan dan meninggal di sana. Anaknya **Sariburaja II** adalah keluarga Borbor yang membuka perkampungan di **Haunatas**. **Sariburaja II** adalah generasi ke-7 (lihat Bagan 5) dan anaknya **Datu Pompang Balasaribu** sempat tinggal di Balige dan meneruskan perjalanan ke Humbang. **Sariburaja II (Dt. Rimbang Soaloon)** disebut *holong marboru* maka anaknya **Dt. Pompang Balasaribu** pergi meninggalkan Balige. Karena itu besar dugaan bahwa mertua **Tuan Sihubil** itu adalah **Sariburaja II** atau **Dt. Rimbang Soaloon** yang waktu itu masih bermarga Borbor.

RAJA MATANIARI TAMPUBOLON

Raja Mataniari, anak sulung **Sapalatua**, kawin dengan **Boru Siahaan Hinalang** sebagai isteri pertama. Dari perkawinan itu lahir 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Anak pertama bernama **Ompu Rudang Nabolon**, tidak berketurunan. Akhir hidupnya berubah menjadi pohon raja (*hau raja*), rambutnya katanya menjadi akar, kaki dan tangan menjadi cabang dan ranting pohon.

Anak kedua bernama **Ompu Sidomdom**, menggunakan marga **Baringbing** dan bermukim di Baringbing Sigumpar, dari sana berserak ke Sipahutar dan Humbang.

Anak ketiga bernama **Simangan Dalan**, keturunannya juga menggunakan marga **Baringbing** yang ada bermukim di Onan Runggu, Sipahutar.

Anak keempat bernama **Ginjang Siporhas** yang keturunannya bermukim di Bonapasogit Balige Raja, adalah yang menerima dan meneruskan pusaka ayahnya **Raja Mataniari**. Marga **Baringbing** yang bermukim di sekitar monumen Tuan Sihubil di Aek Bolon Balige, di Meat, Lobutolong, Tampahan, Lintong Nihuta, Hutabagot Silindung dan Lumban Garoga Pahae adalah keturunan **Ompu Ginjang Niporhas**.

Ompu Sidomdom, Simangan Dalan dan **Ginjang Niporhas** adalah anak-anak yang lahir dari **Boru Siahaan Hinalang**. Keturunan mereka bertiga menggunakan marga **Baringbing** adalah karena rata-rata mereka pada waktu itu menggunakan *baringbing* (jengger ayam) di tengah tanduk kerbau sebagai hiasan yang dipasang di depan rumah bagian atas. Akhirnya **Baringbing** menjadi marga untuk keturunan ketiga bersaudara tersebut.

Putri sulung bernama Siboru Hataoloan kawin ke marga Nainggolan. Putri kedua bernama Hutumurlan kawin ke marga Simatupang dari Muara. Ketika dia berangkat ke Muara, dia membawa perapian batu (*tataring batu*) lengkap dengan tungkunya sebagai *pauseang*. Kabarnya perapian batu itu masih ada sampai sekarang di Pulo Sibandang.

Putri ketiga bernama Siboru Tapongan kawin ke marga Simbolon dan membawa batu asah (pungga), tangga (balatuk) dan sanggul emas sebagai *pauseang*.

Putri keempat bernama Si Ari tidak kawin-kawin sampai akhir hayatnya. Dia bekerja sebagai paranormal (peramal). Putri keempat ini sangat dibutuhkan ayahnya karena ketepatan ramalan-ramalannya. Dia dibawa ayahnya **Raja Mataniari** ke Barus dan berkat kepintaran Siboru Ari inilah **Raja Mataniari** dapat berkuasa di Barus.

Isteri kedua **Raja Mataniari** ialah **Boru Sitorus Pane**, katanya saudara kandung Si Pisosomalim. Dari Boru Sitorus ini **Raja Mataniari** mempunyai dua anak laki-laki yaitu **Sondi Raja** dan **Badia Raja**. Keturunan **Sondi Raja** menggunakan marga **Silaen**, sedang keturunan **Badia Raja** berasimilasi dengan marga **Sitompul**. Cerita mengenai **Badia Raja** menjadi marga **Sitompul** adalah sebagai berikut.

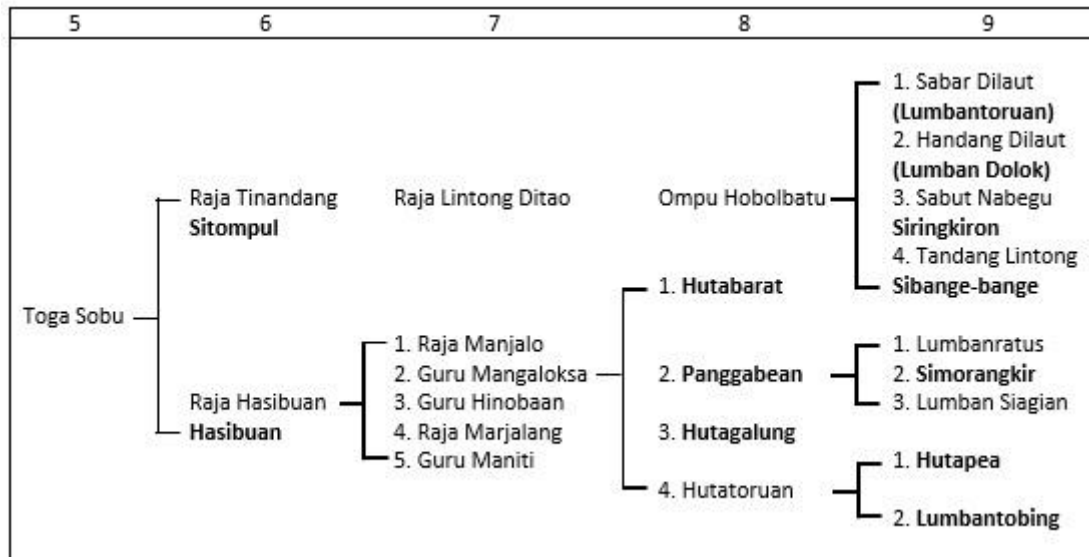
Tampubolon dan Sitompul

Karena sesuatu hal, **Sondi Raja (Silaen)** tidak cocok dengan **Badia Raja**. Karena itu **Badia Raja** pergi merantau ke arah hutan Sirambe dan terus ke Lobu Simataniari, tempat bermukim **Raja Lintong Ditao** (cucu **Raja Sobu**). Anak **Raja Lintong Ditao** adalah **Ompu Hobolbatu** (lihat Bagan 6). Ketika **Badia Raja** sampai di tempat itu, ibu **Hobolbatu** (isteri **Lintong Ditao**) sedang menangis (*mangandung*) karena anaknya **Hobolbatu** mati terbunuh oleh babi hutan berkalung rantai. **Hobolbatu** meninggalkan dua isteri yang kebetulan keduanya sedang hamil.

Ibu **Hobolbatu** bertemu dengan **Badia Raja**, dan menurut penglihatannya **Badia Raja** yang ada dihadapannya itu persis seperti anaknya yang meninggal itu. Kemudian si ibu itu menawarkan kepada **Badia Raja**, yang memperkenalkan diri dengan nama **Raja Somundur**, agar mau membunuh babi hutan berkalung rantai itu. Apabila bisa membunuh babi hutan tersebut, maka segala peninggalan **Hobolbatu** termasuk dua isterinya yang sedang hamil akan menjadi milik **Badia Raja**. Selain itu, **Badia Raja** akan dianggap sebagai anaknya pengganti **Hobolbatu** almarhum sekaligus menjadi warga **Sitompul**.

Badia Raja pun menerima tawaran tersebut. Mereka berikrar akan selalu mengingat dan melaksanakan apa yang sudah disepakati. **Badia Raja** pun berangkatlah

Bagan 6



memburu babi hutan berkalung rantai itu dengan membawa tombak *siringis* pemberian ibunya Boru Sitorus Pane. Mula-mula dia mengamati dimana ada kubangan yang biasa digunakan babi hutan mandi lumpur (*margulu*). Setelah ditemukan, dia naik ke pohon yang dekat ke kubangan itu menunggu dan mengamati babi berkalung rantai itu. Tidak berapa lama, babi berkalung rantai itu pun datang dan mandi lumpur (berkubang). Dilihatnya babi itu lebih dulu melepas rantai dengan mengaitkannya ke ranting kayu, barulah babi itu berkubang. Pada hari berikutnya **Badia Raja** datang lagi dan memanjat setelah mempersiapkan alat pengait. Seperti hari sebelumnya, babi berkalung rantai itupun datang dan melepas rantai itu ke ranting kayu lalu berkubang. Kesempatan itu segera dimanfaatkan **Badia Raja** mengait kalung rantai itu dan langsung dipakainya. Dia langsung turun dan dapat membunuh babi hutan yang tidak lagi berkalung itu.

Badia Raja memotong kepala babi hutan itu dan membawa pulang. Ditunjukkanlah ke ibu **Hobolbatu** dan kedua isteri **Hobolbatu**. Mereka bergembira atas kesanggupan **Badia Raja** membunuh babi itu. Ibu **Hobolbatu** pun menyerahkan semua harta peninggalan **Hobolbatu** menjadi milik **Badia Raja**, termasuk kedua isteri **Hobolbatu** almarhum menjadi isteri **Badia Raja** yang memperkenalkan diri dengan nama **Raja Somundur** itu. **Badia Raja** berikrar akan menganggap dirinya sebagai pengganti **Hobolbatu** dan keturunannya pun akan menggunakan marga **Sitompul**.

Tak seberapa lama antaranya, kedua isterinya itupun melahirkan. Anak yang lahir dari isteri pertama diberi nama **Raja Imbang Suhunu** yang kemudian dikenal sebagai **Sitompul Lumban Toruan**. Anak dari isteri kedua diberi nama **Raja Martanggabatu** yang kemudian dikenal sebagai **Sitompul Lumban Dolok**. Selanjutnya buah perkawinan **Badia Raja (Raja Somundur)** dengan kedua isteri **Hobolbatu** itu, masing-masing lahir 1 anak laki-laki. Dari isteri pertama dinamakan **Sabuk Nabegu** yang kemudian dikenal sebagai **Sitompul Siringkiron** dan dari isteri kedua dinamakan **Raja Tandang Lintang** yang keturunannya menggunakan marga **Sitompul Sibange-bange**.

Badia Raja atau **Raja Somundur** memesankan kepada keempat anak-anaknya bahwa mereka adalah marga **Sitompul**. Mereka berempat jangan sampai ada membedakan yang mana berdarah **Sitompul** dan yang mana berdarah **Tampubolon Silaen**.

Sondi Raja, abang **Badia Raja**, sudah lama kawin tetapi belum juga mempunyai anak. Orang pintar menyarankan agar **Sondi Raja** berbaik-baik kepada adiknya **Badia Raja**, barulah dia akan dikaruniai anak. Karena itu **Sondi Raja** pergi mencari adiknya **Badia Raja**. Setelah bertemu, **Sondi Raja** minta maaf kepada adiknya, karena **Sondi Raja** sempat berniat membunuh adiknya. **Badia Raja** pun menerima permintaan maaf abangnya, lalu menceritakan semua yang sudah dia lakukan termasuk dirinya yang sudah menjadi keluarga **Sitompul**.

Apa yang sudah dilakukan **Badia Raja** dapat diterima **Sondi Raja**, bahkan disyukuri. Merekapun berbaik-baik dan bersukacita. Seekor babi disembelih dan daging babi bagian *boltoknya* diambil dan dimasak secara khusus. Mereka berdua makan bersama daging berupa *boltok* itu dengan cara menggigit bersama sebagai tanda tetap bersaudara dekat.

Dari cerita inilah hubungan marga **Sitompul** dan **Tampubolon** disebut hubungan *marsaboltok*. Sampai sekarang ini hubungan itu terpelihara dengan baik, hingga kedua marga terlarang saling mengawinkan anak. Nama anak-anak **Sondi Raja** pun yang keturunannya bermarga **Silaen**, disesuaikan dengan nama anak-anak **Badia Raja Sitompul** yaitu **Tampubolon Silaen Lumban Toruan**, **Tampubolon Silaen Lumban Dolok**, **Tampubolon Silaen Siringkiron** dan **Tampubolon Silaen Sibange-bange**.

Demikianlah cerita **Badia Raja** (generasi ke-9 dari **Si Raja Batak**) yang menjadikan marga **Sitompul** dan marga **Tampubolon** mempunyai hubungan *marsaboltok*. Ada juga yang berpendapat bahwa yang terjadi adalah kebalikan dari yang diceritakan di atas. Katanya anak **Raja Lintong Ditao** itulah yang berasimilasi ke marga **Tampubolon**. Perlu dijelaskan bahwa cerita yang disajikan di atas disarikan dari buku *Pustaka Tumbaga Holing*, tulisan Raja Patik Tampubolon.

Catatan: Di Majalah *Bona Ni Pinasa* No. 62 THN VI Juni 1995, seorang bermarga Sitompul membuat tulisan dengan judul *Antara Sitompul dan Tampubolon*. Di situ diuraikan bahwa yang terbunuh oleh babi berkalung rantai itu adalah Sibange-bange bukan Hobolbatu dan yang membunuh babi berkalung rantai itu adalah Si Baringbing

Raja Mataniari di Barus

Raja Mataniari berangkat ke Barus menjelang usia lanjut. Di sana dia kawin lagi dengan **Boru Borbor**. Dari perkawinannya itu lahir dua anak laki-laki yaitu **Alang Pardosi** dan **Raja Unduk**.

Berkat kecerdikan Siboru Ari, **Raja Mataniari** dapat menguasai lahan-lahan di **Tukka Dolok** dan **Tukka Holbung**. Bahkan penduduk yang tadinya bermukim di situ bisa tunduk kepadanya. Dia akhirnya berkuasa dan digelar **Raja Tungtungan**.

Raja Mataniari atau **Raja Tungtungan** meninggal di Barus dan kuburannya ada di Gonting, persis pertengahan antara Tukka Dolok dan Tukka Holbung.

Keturunan anaknya **Alang Pardosi** menggunakan marga **Pohan Barus** bergabung dengan keturunan **Sibagot Nipohan** yang sudah lebih dulu disana dan yang menyusul kemudian.

Menurut cerita, **Raja Unduk** mempunyai seekor gajah putih dari Raja Uti. Dengan gajah putih inilah **Raja Unduk** berkelana ke Tanah Karo. Berminggu-minggu dia di

perjalanan, kadang tertidur di punggung gajah, tidak menemukan perkampungan. Akhirnya sampailah di kaki sebuah gunung, lalu naik ke puncaknya. Dari puncak gunung itulah dapat dia tahu bahwa perkampungan sudah dekat karena ada asap.

Gunung itu dinamakannya **Dolok Barus** dan di kaki gunung itu didirikan perkampungannya yang diberi nama **Barus Jae**. Katanya keturunan **Raja Unduk** ini di kemudian hari tersebar di berbagai desa atau dusun seperti **Dusun Jae-jae, Bandar Baru, Bukum, Kuta Jurung, Simemem Delitua, Sinembah, Gunung Rintis** dan sekitar **Dusun Karo**. Keturunannya itu bergabung dengan marga **Karo-karo Barus** dan **Karo-karo Sitepu**.

Catatan: Menurut seorang bermarga Pardosi, Raja Tungtungan itu bukan bermarga Tampubolon tetapi bermarga Pardosi keturunan Siraja Hotalima.

Raja Siboro

Isteri ketiga Sapalatua adalah **Boru Borbor**, yaitu ibu yang melahirkan **Raja Siboro**. **Raja Siboro** katanya beristeri dua dan kedua isterinya itu berada dalam satu rumah. Isteri pertama di *jabu bona* dan isteri kedua di *jabu suha*.

Kebetulan sekali kedua isterinya itu sama-sama hamil dan sama-sama melahirkan pada suatu malam. Kedua anak dari kedua isterinya itu kebetulan pula sama-sama laki-laki. Kedua isterinya yang bersedu itu tidaklah saling memusuhi, mereka baik-baik sebagaimana kakak-adik. Anak yang mereka lahirkan itu pun tidak selalu menyusu ke ibu yang melahirkan. Kedua anak itu bebas menyusu ke ibu yang siap menyusukan. Akhirnya kedua anak itu tidak dapat lagi dibedakan, yang mana anak dari isteri pertama dan yang mana anak dari isteri kedua. Selisih umur pun tidak ada, hingga sulit dibedakan mana sebagai abang dan mana sebagai adik. Kedua anak itu diberi nama **Sariburaja** dan **Raja Martahuluk**.

Siapa sebagai abang dan siapa sebagai adik terutama untuk keturunannya kelak, **Raja Siboro** membuat ikrar. Wajah siapa yang terlihat lebih tua pada dua orang yang kurang lebih seumur, antara keturunan **Sariburaja** dan **Raja Martahuluk**, dialah sebagai abang. Ikrar ini berlaku sampai sekarang di antara kedua keturunan bersaudara tersebut.

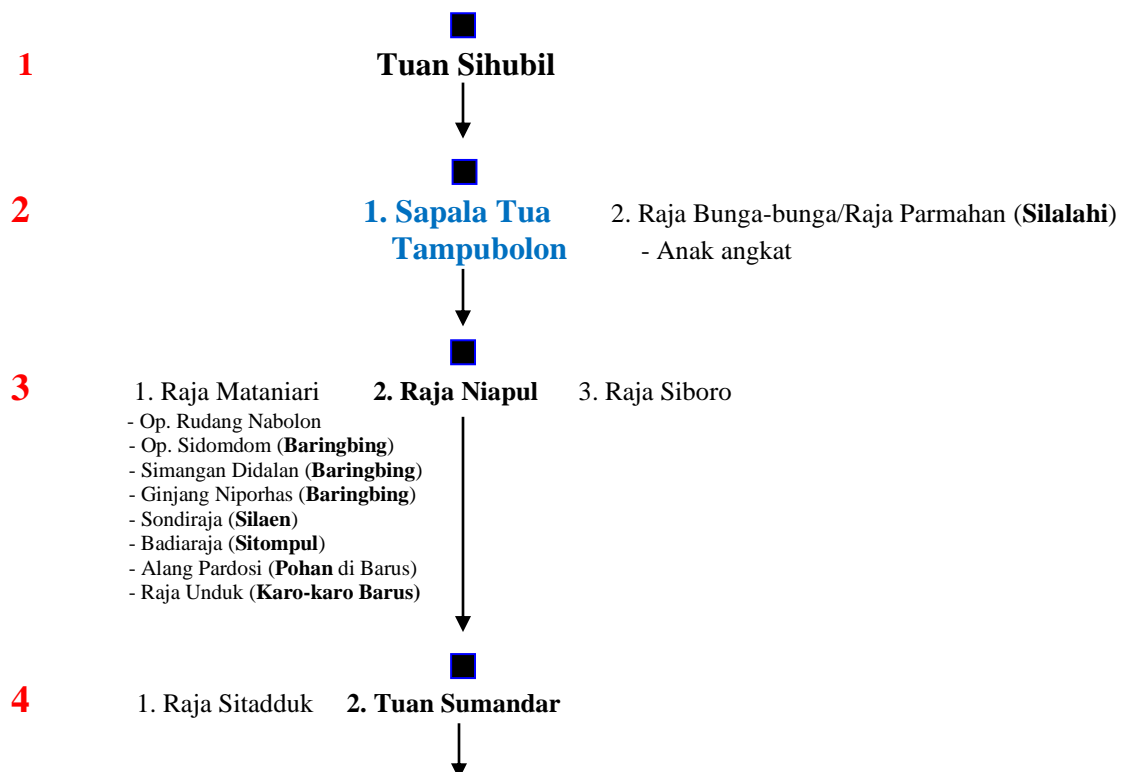
SILSILAH (TAROMBO)

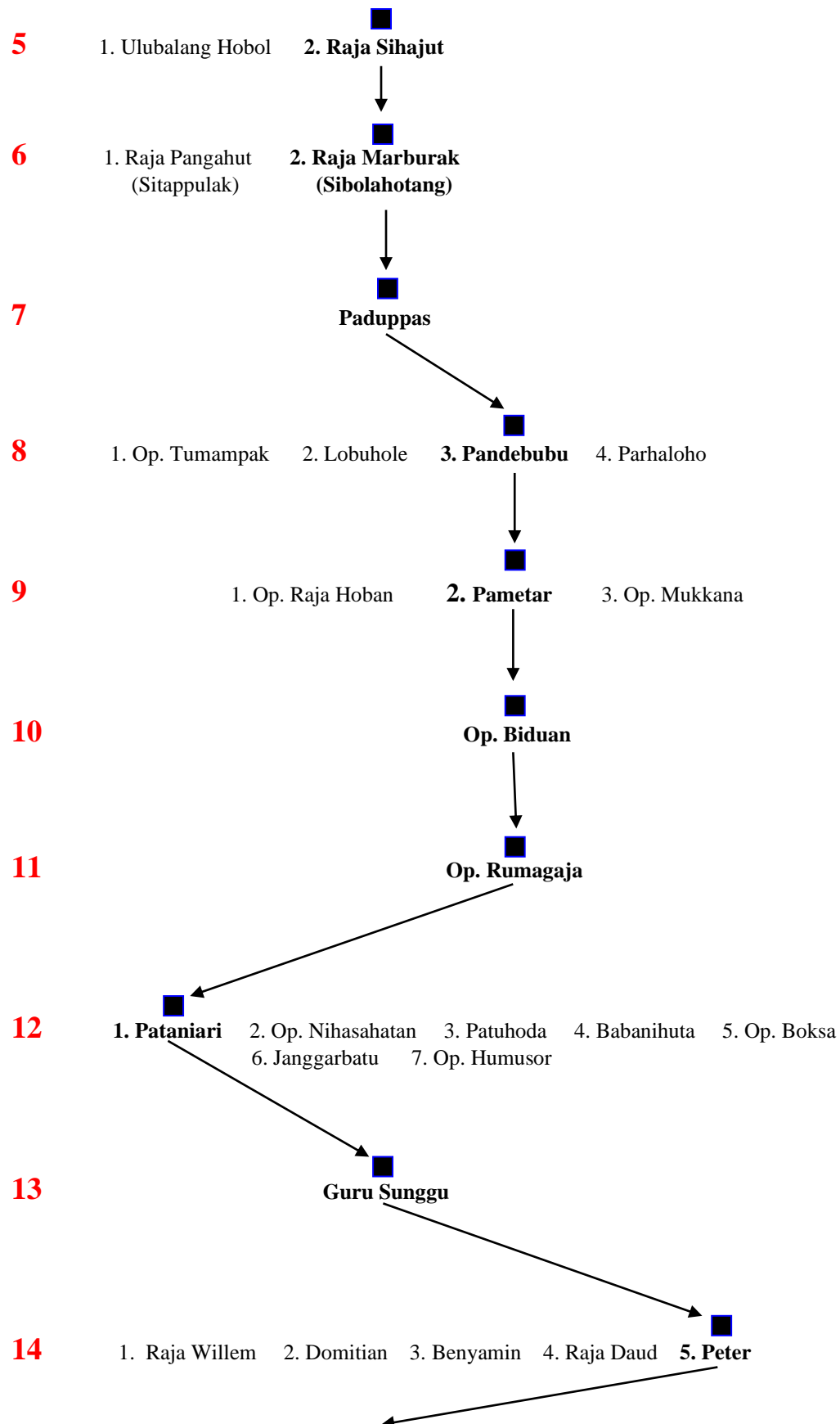
Tarombo salah seorang keturunan marga **Tampubolon**, yaitu **Tio Surya Tampubolon** (nomor generasi 17 terhitung dari **Tuan Sihubil**) disajikan dalam Bagan 11 (Sumber: *Komunikasi pribadi*). *Tarombo* tersebut bermanfaat dalam tiga hal. Yang pertama, menunjukkan **garis keturunan dan nama-nama leluhur** dalam garis vertikal. Yang kedua, tarombo tersebut menunjukkan **nomor keturunan** (nomor generasi) pemegang tarombo sebagai keturunan leluhur yang bersangkutan (dalam hal ini terhitung dari **Tuan Sihubil** sebagai generasi pertama). Yang ketiga, adanya tarombo tersebut memungkinkan pemegang tarombo **menarik partuturannya** ke anggota lainnya dalam marga yang bersangkutan. Sebagai contoh, **Tio Surya Tampubolon** memanggil *angkang* (abang) kepada semua laki-laki marga **Tampubolon** sesama generasi ke-17 dari cabang-cabang **Raja Willem, Domitian, Benyamin, Raja Daud, Op. Tumampak, Lobuhole, Raja Pangahut (Sitappulak), Ulubalang Hobol, Raja Sitadduk dan Raja Mataniari**, dan memanggil *anggi* (adik) kepada **Bharata** dan semua laki-laki sesama generasi ke-17 dari cabang-cabang **Tigor, Edward, Herodes Manoar, Monang, Op. Ni Hasahatan**,

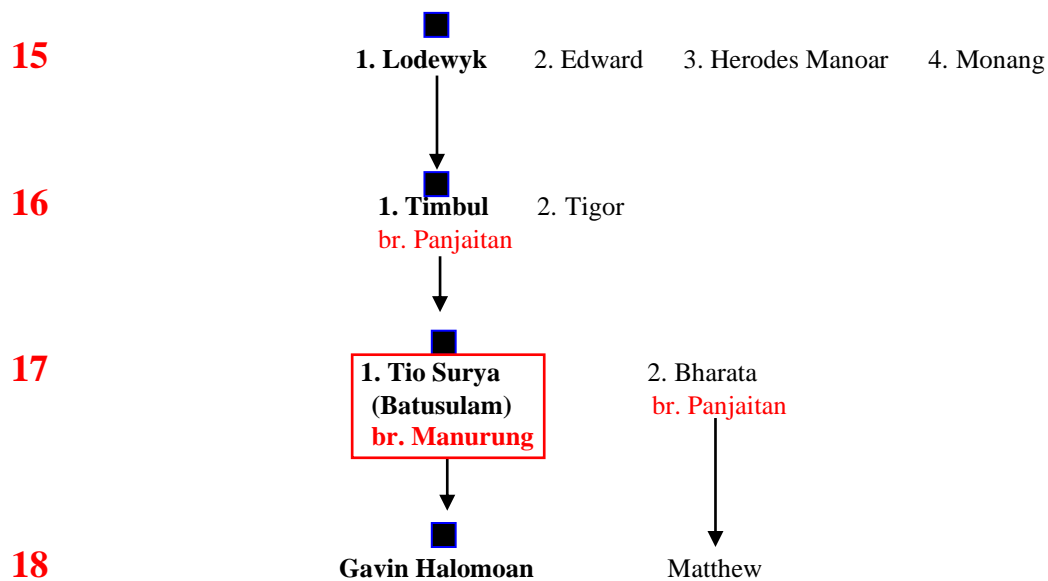
Patuhoda, Babanihuta, Op. Boksa, Janggarbatu, Op. Humusor, Pametar, Op. Mukkana, Parhaloho, Raja Siboro dan Raja Bunga-bunga/Raja Parmahan. Untuk semua laki-laki generasi ke-16 keturunan Raja Willem, Domitian, Benyamin, Raja Daud, Op. Tumampak, Lobuhole, Raja Pangahut (Sitappulak), Ulubalang Hobol, Raja Sitadduk dan Raja Mataniari, Tio Surya Tampubolon memanggil *amangtua* (bapatua), sedangkan untuk semua laki-laki generasi ke-16 keturunan Tigor, Edward, Herodes Manoar, Monang, Op. Ni Hasahatan, Patuhoda, Babanihuta, Op. Boksa, Janggarbatu, Op. Humusor, Pametar, Op. Mukkana, Parhaloho, Raja Siboro dan Raja Bunga-bunga/Raja Parmahan dia memanggil *amanguda* (bapauda). Untuk semua laki-laki marga Tampubolon generasi ke-15, Tio Surya Tampubolon memanggil *ompung*. Untuk Raja Willem, Domitian, Benyamin, Raja Daud dan semua laki-laki marga Tampubolon generasi ke-14 keturunan Op. Tumampak, Lobuhole, Raja Pangahut (Sitappulak), Ulubalang Hobol, Raja Sitadduk dan Raja Mataniari dia memanggil *amangtua* (*mangulahi*), sedangkan untuk semua laki-laki marga Tampubolon generasi ke-14 keturunan Op. Ni Hasahatan, Patuhoda, Babanihuta, Op. Boksa, Janggarbatu, Op. Humusor, Pametar, Op. Mukkana, Parhaloho, Raja Siboro dan Raja Bunga-bunga/Raja Parmahan dia memanggil *amanguda* (*mangulahi*).

Sementara itu, untuk semua perempuan bermarga Tampubolon sesama generasi ke-17, Tio Surya Tampubolon memanggil *ito*, untuk semua perempuan bermarga Tampubolon generasi ke-16 dia memanggil *namboru*, untuk semua perempuan bermarga Tampubolon generasi ke-15 dia memanggil *ito* (*mangulahi*) dan untuk semua perempuan bermarga Tampubolon generasi ke-14 dia memanggil *namboru* (*mangulahi*).

Bagan 11. Tarombo Keturunan Marga Tampubolon







Tarombo yang disajikan dalam Bagan 11 tentunya dapat dikembangkan ke sebelah kiri dan ke sebelah kanan untuk mencakup keturunan **Tampubolon** dari cabang-cabang lainnya, sehingga dapat secara lebih jelas menunjukkan hubungan kekerabatan seseorang keturunan marga **Tampubolon** dengan saudara-saudara semarganya.

PERSEBARAN MARGA-MARGA KETURUNAN TUAN SIHUBIL

Kini keturunan **Tuan Sihubil** yaitu marga-marga **Tampubolon**, **Baringbing** dan **Silaen** (dan marga-marga lain keturunan **Raja Mataniari**) sudah berserak ke seluruh pelosok tanah air di Indonesia baik dari Balige, Sipahutar, Humbang, Silindung, Pahae maupun Tapanuli Tengah, bahkan sudah ada yang tinggal menetap di luar negeri. Orang-orang Batak keturunan **Tuan Sihubil** yaitu marga-marga di atas, seperti halnya keturunan marga-marga Batak lainnya, suka merantau ke kota-kota besar untuk tujuan pendidikan dan mencari pekerjaan. Kota-kota tempat merantau antara lain Pematang Siantar, Medan, Duri, Pekanbaru, Batam, Jakarta, Bandung dan Surabaya. Boleh dikatakan bahwa keturunan marga-marga tersebut sudah ada di setiap provinsi di Indonesia.

Untuk melestarikan budaya leluhur nenek moyang dan mempererat persatuan antar sesama, keturunan (*pomparan*) **Tuan Sihubil** membangun kompleks **Monumen Tuan Sihubil** dan **Raja Sapala Tua Tampuk Nabolon** yang terletak di jalan lintas Sumatera **Desa Sibolahotang**, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir (lihat gambar di bawah). Tugu tersebut ternyata semakin sering mendapat kunjungan oleh berbagai kalangan termasuk wisatawan. Meskipun kunjungannya rata-rata sebentar, namun hal itu memperlihatkan tugu tersebut mampu menjadi salah satu obyek wisata bernilai sejarah.

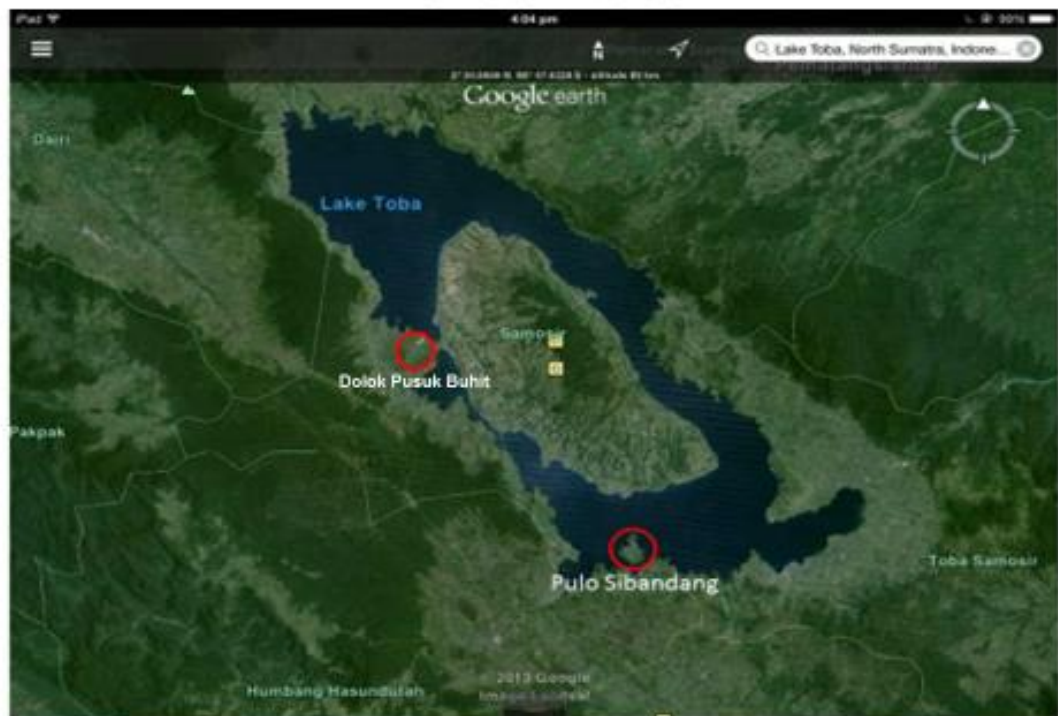


Monumen Tuan Sihubil & Sapala Tua Tampuk Nabolon (Tampubolon) di Balige, Toba Samosir

ANTARA LEGENDA DAN FAKTA TERBENTUKNYA DANAU TOBA, IKON TANAH BATAK

Di lembah bukit Pusuk Buhit tinggal seorang bujangan tua bernama Juara Dungdung. Ia adalah seorang pencari ikan. Suatu hari, Juara Dungdung memasang *bubu* untuk menangkap ikan. Keesokan harinya, ia melihat tidak ada ikan yang tertangkap. Menurutnya *bubu* tersebut terlalu besar, lalu ia bermaksud untuk memperkecilnya. Sewaktu Juara Dungdung hendak memperkecil *bubu* tersebut, ia mendapat bisikan di telinga agar tidak melakukan niatnya itu. Ia tidak jadi memperkecil *bubu* tersebut setelah mendapat bisikan.

Danau Toba



Setelah tidak jadi diperkecil, Juara Dungdung kembali memasang *bubu* tersebut untuk menangkap ikan. Betapa kagetnya ia karena ikan yang tertangkap adalah ikan yang sangat besar. Ia terkesima, takjub, heran, dan tidak tahu harus berbuat apa dengan ikan raksasa itu. Ia memutuskan untuk menyembunyikan ikan besar tersebut.

Keesokan harinya, Juara Dungdung pergi melihat ikan raksasa yang disembunyikannya. Ia kembali sangat heran karena ikan tersebut telah menjelma menjadi wanita muda yang cantik. Tidak hanya itu, sisik ikan itu juga ikut berubah menjadi uang. Juara Dungdung jatuh hati dengan wanita tersebut dan uangnya. Ia meminta wanita itu menjadi istrinya. Wanita itupun setuju menikah dengan Juara Dungdung dengan satu syarat, yaitu “Dalam kondisi apapun, jangan sampai kamu mengatakan bahwa aku jelmaan ikan,” Juara Dungdung setuju dengan janji tersebut.

Setelah menikah, mereka memiliki seorang anak. Anak tersebut sangat nakal, suka menangis siang-malam, dan membuat Juara Dungdung jadi repot. Sangkin jengkelnya,

Juara Dungdung mengumpat dengan perkataan “*Na so hasea on, botul do inangmu dengke*”, Juara Dungdung lupa dengan janjinya.

Setelah mendengar umpatan itu, istrinya pergi meninggalkan suami dan anaknya. Ia terjun ke lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan. Segera setelah itu, langit mendung, angin bertiup kencang dan berputar, hujan turun sangat lebat, kilat saling menyambar satu dengan yang lain, dan bumipun berguncang. Setelah angin, hujan, petir, dan bumi berguncang berhenti, lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan berubah menjadi danau yang sangat luas. Danau itulah yang dinamai Danau Toba.

Dalam kenyataannya, Danau Toba berasal dari letusan Gunung Toba yang tergolong *supervolcano* karena memiliki kantong magma yang sangat besar. Letusannya menghasilkan kaldera yang juga sangat besar yang kemudian terisi air akibat hujan yang berkepanjangan. Gunung Toba yang berada di bawah dasar Danau Toba diperkirakan sewaktu-waktu dapat meletus kembali. Gunung Toba sampai saat ini masih memiliki anak, bahkan Gunung Sinabung yang beberapa waktu lalu meletus, dan Gunung Sibayak, merupakan anak-anak dari Gunung Toba.

Menurut catatan sejarah, Gunung Toba pernah meletus sebanyak tiga kali. Letusan pertama terjadi sekitar 800 ribu tahun yang lalu, yang menghasilkan kaldera di selatan Danau Toba, meliputi daerah Parapat dan Porsea. Letusan kedua yang memiliki kekuatan lebih kecil terjadi sekitar 500 ribu tahun yang lalu yang membentuk kaldera di utara Danau Toba, tepatnya di daerah antara Silalahi dan Haranggaol. Letusan ketiga, yang paling dahsyat, terjadi sekitar 73.000 tahun yang lalu yang menghasilkan kaldera besar dan menjadi Danau Toba sekarang dengan Pulau Samosir di tengahnya.

Letusan Gunung Toba yang terakhir merupakan letusan gunung berapi yang paling dahsyat yang pernah diketahui di planet Bumi ini dan hampir memusnahkan generasi umat manusia. Kedahsyatan letusan Gunung Toba ini memang sangat terkenal dan dikabarkan juga bahwa matahari sampai tertutup selama 6 tahun. Letusan Gunung Toba ini menyebabkan timbulnya Danau Toba yang merupakan danau terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, dan memiliki pemandangan yang sangat indah. Gunung Pusuk Buhit, yang terletak di pinggiran Danau Toba di sebelah barat Pulau Samosir diyakini merupakan tempat asal mula suku Batak.

DAFTAR PUSTAKA

Hutagalung, W.M. 1991. *Pustaha Batak, Tarombo dohot Turi-turian ni Bangso Batak*. Penerbit Tulus Jaya, Jakarta.

Marbun, M.A. dan I.M.T. Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Penerbit Balai Pustaka.

Parsadaan Toga Siregar, Boru, dan Bere Daerah Istimewa Yogyakarta. 2003. *Toga Siregar, Edisi 2*.

Sarumpaet, J.P. 1994. *Kamus Batak-Indonesia*. Penerbit Erlangga.

Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata, Dongan tu Ulaon Adat*. (Editor : G.M. Sirait). Penerbit Tulus Jaya.

Simanjuntak, Batara Sangti. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.

Sinaga, R. 1996. *Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda*. Penerbit Dian Utama.